

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berdasarkan hasil identifikasi Boulding, Indonesia memiliki 3000 suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang terdiri dari berbagai ragam budaya dan tradisi.<sup>1</sup> Sebagai bagian dari masyarakat, gereja memiliki anggota yang tidak lepas dari suatu ciri khas dan keyakinan. Gereja Toraja Mamasa, jemaat Elim Salutambun memiliki suatu keyakinan dalam jemaat yang cukup unik yaitu *seda*. Kata *Seda* sejajar dengan kata kualat. *Seda* dapat terjadi jika seseorang melakukan penyimpangan pada masa lalu. Penyimpangan-penyimpangan tersebut, dapat berupa tidak menghormati orang tua, menghina tanah kelahiran sendiri, menghina pemerintah, menghina tokoh masyarakat, dan berbagai bentuk penyimpangan lain yang menyangkut tidak menghormati orang yang lebih tua.<sup>2</sup>

Berdasarkan informasi dari salah satu tokoh masyarakat "*tomatua tondak*", warga masyarakat di Salutambun mempercayai bahwa orang yang telah *seda*, kehidupannya tidak akan dituntun lagi oleh Tuhan (*napellei Debata*).<sup>3</sup> Sebagai akibatnya, seseorang yang telah *seda*, akan

---

<sup>1</sup>Hindaryatiningsih, Nanik "Model Proses Pewarisan Nilai-Nilai Budaya Lokal Dalam Tradisi Masyarakat Buton," *Sosiohumaniora* 18, No. 2 (2016): 108.

<sup>2</sup>Elson, Wawancara Oleh Penulis, Mengkendek, Indonesia, 22 Februari 2023.

<sup>3</sup>Petrus Lapindi, Wawancara Oleh Penulis, Mengkendek, Indonesia, 22 Oktober 2022.

mengalami suatu hukuman. Hukuman tersebut dapat berupa penyakit, perbuatan yang memalukan, kegagalan dalam rumah tangga, pekerjaan, pendidikan, dan berbagai bentuk hukuman lainnya yang membuat seseorang menjadi malang dan menderita. *Seda* merupakan *salu saki* (jembatan penyakit) bagi seseorang. Dalam artian *seda* dapat menjadi jembatan penderitaan untuk menghampiri diri seseorang. Jika seseorang telah *seda*, maka hal itu hanya dapat terungkap jika dirinya telah mengalami penderitaan dan secara sadar dirinya menyadari bahwa penderitaan yang dialaminya merupakan dampak dari *seda*. Terbebas dari penderitaan adalah kerinduan setiap orang. Jika seseorang telah menderita karena *seda* maka langkah yang dilakukannya adalah mengakui perbuatan salah yang telah dilakukannya dan bertobat. Hal ini disebut *massalu*. *Massalu* merupakan suatu langkah untuk mengakui kesalahan dan penyimpangan dari apa yang telah diperbuat pada masa lampau dan segera meminta pengampunan atas hal tersebut kepada Tuhan.

Berdasarkan observasi sementara yang penulis lakukan, masyarakat di desa Salutambun meyakini bahwa *seda* hanya dialami oleh anak saja. Yang artinya hanya anak yang *seda* kepada orang tua, tetapi sebaliknya tidak ada orang tua yang *seda* kepada anaknya. Jika misalnya relasi antara anak dan orang tua rusak karena konflik dan kesalahan terbesar ada pada orang tua, maka dikatakan tetap yang akan *seda* adalah

anak.<sup>4</sup>Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa anak adalah milik orang tua dan memiliki kuasa atas kehidupan mereka. hal ini juga diperkuat oleh identitas sebagai orang tua yang mereka miliki dan dikenal maka mereka digambarkan sebagai pribadi yang utuh.

Ada narasi tentang anak yang *seda* kepada orang tuanya, namun orang tua tidak akan pernah *seda* kepada anaknya. Hal ini kemudian menimbulkan ketimpangan sosial. Hal ini dibuktikan dengan posisi anak yang selalu salah dalam sebuah konflik antara anak dan orang tua. secara tidak langsung anak selalu berada pada posisi terjajah dan terdiskriminasi. Selain itu orang tua juga menunjukkan kekuasaan kepada anak secara berlebihan sebagai kaum yang dianggap lebih lemah. Hal ini dibuktikan dengan kekuasaan orang tua sebagai pihak yang selalu benar jika anak dan orang tua berkonflik. Orang tua selalu berada pada posisi penjajah. Hal ini karena tradisi *seda* masih dipengaruhi oleh poskolonialisme. Namun ketika kasus *seda* terjadi dan yang mengalami *seda* telah selesai mengakui dan meminta ampun atas kesalahan yang ia lakukan melalui proses *massal*, maka berdasarkan pada peraturan adat kesalahan dari orang tersebut sudah tidak dapat diungkit kembali.

Berdasarkan beberapa sumber, kolonialisme berarti kebijakan dan praktik kekuasaan dalam mengontrol secara berlebih masyarakat atau

---

<sup>4</sup>Nehemia, Wawancara Oleh Penulis, Mengkendek, Indonesia, 22 Oktober 2023.

daerah yang lebih lemah.<sup>5</sup> Ada berbagai ragam tema yang dibahas dalam poskolonial seperti politik, ideologi, bahasa, sastra dan sekaligus juga disertai dengan kenyataan yang ada di lapangan, seperti perbudakan, pendudukan, pemaksaan pemakaian bahasa, ketidakadilan dan invasi kultural lain dalam berbagai bentuk. Jika dikaitkan dengan tradisi *seda* maka tradisi *seda* masuk ke dalam bahasan ketidakadilan. Ini dikaitkan dengan fakta di lapangan yang mengatakan bahwa hanya anak yang *seda* kepada orang tuanya namun tidak ada orang tua yang *seda* kepada anaknya. Dan diperkuat oleh pengertian jika terjadi konflik antara orang tua dan anak, maka anak akan selalu berada pada posisi salah. Berdasarkan hal tersebut, teori poskolonialisme sangatlah relevan dalam kaitannya dengan kritik antar budaya sekaligus wacana yang dihasilkannya.<sup>6</sup> Poskolonial lebih berfokus pada aspek kolonial yaitu “penjajah” dan “terjajah”. Penjajah dan terjajah di sini bukan sebuah hal yang diartikan secara sempit, yang hanya memiliki kaitan dengan masa lampau. Hal lain yang dimaksudkan yaitu masa-masa setelah kolonial dan setelah kolonial.

Dampak negatif dari penjajahan selalu lebih dirasakan dari pada dampak positif. Yang terutama mengalami ini adalah pihak yang terjajah.

---

<sup>5</sup>R Setiawan, *Pascakolonial Wacana, Teori, Dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Gambang Buku Budaya, 2002), 2.

<sup>6</sup>Ade Eka Anggraini, “Posmodernisme Dan Poskolonialisme Dalam Karya Sastra,” *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4, No. 1 (2019): 59.

Depersonalisasi merupakan salah satu bentuk negatif dari penjajahan. Selain itu aliensi kultural sosial dan gangguan batin bagi manusia yang terjajah. Aliensi identitas berhasil membuat keberadaan seseorang menjadi terbelah atau terpisah. Identitas terus menerus membayangi diri manusia sebagai pihak yang terjajah.

Sudah ada penelitian –penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai *seda* salah satunya adalah penelitian dari Darius. Salah satunya adalah *Seda* yang diteliti merupakan suatu budaya yang dimiliki oleh Tana Lotong, Kecamatan Kalumpang dan Bonehau, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. *Seda* merupakan suatu budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat suku Tana Lotong sebagai cara mendamaikan konflik. Hukum *seda* adalah akhir dari setiap konflik.<sup>7</sup> Meskipun penelitian tersebut juga membahas mengenai *seda*, namun, penelitian itu lebih berfokus pada kajian Sosio-Kultural yakni berfokus pada kajian mengenai hubungan antara aspek sosial masyarakat dengan budaya yang ada dalam masyarakat tersebut. Sedangkan dalam tulisan ini lebih berfokus pada analisis poskolonial terhadap tradisi *seda*. Selain itu, penelitian Darius menempatkan *seda* sebagai suatu jalan perdamaian dalam sebuah konflik sehingga penelitian ini memaknai *seda* sebagai suatu

---

<sup>7</sup>Darius, “Kajian Sosio-Kultural Konsep Seda Sebagai Model Perdamaian Bagi Suku Tana Lotong, Di Kecamatan Kalumpang Dan Bonehau, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat,” In *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*,(Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2020), 41.

hal yang bersifat positif. Sedangkan dalam tulisan ini *seda* dipahami negatif sebagai suatu akibat dari sebuah pelanggaran dalam masyarakat Salutambun. Artinya bahwa konsep *seda* yang dibangun dalam penelitian Darius berbeda dengan konsep *seda* dalam penelitian ini.

Berdasarkan pada uraian masalah dan penelitian yang sudah ada sebelumnya maka penulis tertarik untuk mengkaji konsep *seda* dengan judul “Analisis Tradisi *Seda* Dengan Menggunakan Pendekatan Teologi Poskolonial Dan Implikasinya Bagi Keluarga Di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Elim Salutambun”.

#### **B. Fokus Masalah**

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini ialah dibatasi pada penjelasan mengenai analisis tradisi *seda* dengan menggunakan perspektif poskolonial untuk memberi tawaran pola relasi dalam keluarga terkhusus bagi orang tua dan anak bagi warga jemaat Gereja Toraja Mamasa Jemaat Elim Salutambun.

#### **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dari penulisan ini, yaitu: Bagaimana analisis tradisi *seda* menggunakan pendekatan teologi poskolonial dan implikasinya bagi keluarga di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Elim Salutambun?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini, yaitu untuk menganalisis tradisi *seda* dalam perspektif teologi poskolonial dan implikasinya bagi relasi orang tua dan anak di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Elim Salutambun.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Sehubungan dengan penulisan karya ilmiah ini, maka penulis mengharapkan dapat memiliki manfaat bagi semua kalangan :

##### **a. Manfaat Teoritis**

1. Berdasarkan pada hasil penelitian ini maka sangat diharapkan bisa menjadi bahan acuan pembelajaran bagi mahasiswa yang lain untuk mengembangkan pemahaman terhadap konsep *seda* dalam tradisi Mamasa dengan perspektif teologi poskolonial.
2. Memberikan sumbangsih pemikiran untuk pengembangan mata kuliah teologi kontekstual yang akan menjadi referensi bagi pembaca secara khusus civitas akademi IAKN Toraja.

##### **b. Manfaat Praktis**

1. Memberikan penjelasan mengenai konsep *seda* yang bermanfaat bagi masyarakat maupun warga Gereja Toraja Mamasa Salutambun di Salutambun secara khusus.

2. Diharapkan dapat menjadi sumber pengajaran secara khusus terutama menumbuhkan relasi yang baik antara orang tua dan anak di Gereja Toraja Mamasa jemaat Elim Salutambun.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Penulis akan menyelesaikan penulisan ini dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** : Landasan teori, yang terdiri dari pengertian tradisi, tradisi *seda*, pengertian teologi poskolonial, nilai keadilan berdasarkan definisi secara umum dan dalam tradisi *seda*, dan nilai orang tua dan anak dalam biblika.

**BAB III** : Metode Penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian untuk memperoleh data yang sesuai dengan pembahasan.

**BAB IV**: Hasil penelitian dan pembahasan.

**BAB V** : Penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran yang sifatnya membangun sekaitan dengan skripsi.